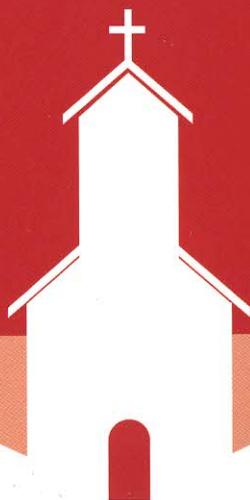


# ECCLESIA — IN — TRANSITU

Gereja di Tengah Perubahan Zaman

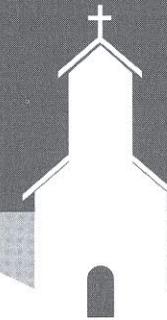


Penyunting

Meitha Sartika | Hizkia A. Gunawan

# ECCLESIA IN TRANSITU

Gereja di Tengah Perubahan Zaman



Penyunting  
Meitha Sartika | Hizkia A. Gunawan



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia  
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633  
<http://www.bpkgunungmulia.com>

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.  
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

#### Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jika Anda menemukan cacat produksi pada buku ini, silakan menukarkan di toko buku BPK Gunung Mulia atau mengirimkan ke Logistik BPK Gunung Mulia (Jl. Raya Bogor Km. 28, No. 43, Jakarta 13710). Kami akan mengganti buku tersebut.

# ECCLESIA IN TRANSITU

Gereja di Tengah Perubahan Zaman

## **ECCLESIA IN TRANSITU**

Gereja di Tengah Perubahan Zaman

Copyright © 2018 oleh Meitha Sartika dan Hizkia Anugrah Gunawan (penyunting)  
All rights reserved

Diterbitkan oleh  
PT BPK Gunung Mulia  
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420  
E-mail: [publishing@bpgkm.com](mailto:publishing@bpgkm.com)  
Website: <http://www.bpgkgunungmulia.com>  
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Cetakan ke-1: 2018

Editor: Rika Uli Napitupulu-Simarangkir  
Korektor: Lautan Asima Siregar, Santoso S.B.  
Penata Letak Isi: Arie Setiawati  
Desainer Sampul: Hendry Kusumawijaya

*Katalog dalam terbitan (KDT)*

### **Sartika, Meitha dan Gunawan, Hizkia Anugrah (penyunting)**

*Ecclesia in transitu: gereja di tengah perubahan zaman /  
disunting oleh Meitha Sartika dan Hizkia Anugrah Gunawan ;  
- Cet. ke-1. - Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.  
xx ; 152 hlm. ; 21 cm.*

1. Eklesiologi - Gereja dan Perubahan - Kekristenan  
I. Judul.  
2614.04

ISBN 978-602-231-533-9

Penyunting:

Meitha Sartika  
Hizkia Anugrah Gunawan

Kontributor:

Binsar Pakpahan  
Denni Boy Saragih  
Joas Adiprasetya  
Linna Gunawan  
Meitha Sartika  
Nindyo Sasongko  
Robby Chandra  
Simon Rachmadi  
Yusak Soleiman

# Daftar Isi

Sambutan: Berteologi dan Berkomunitas .....	xi
Kata Pengantar: <i>Ecclesia in Transitu</i> .....	xv
Prakata .....	xvii

## GEREJA PENGEMBARA, GEREJA SAHABAT

Gereja Pampat vs Gereja Cair .....	1
Kisah Pembelaan Stefanus, Kisah Gereja Awal .....	3
Paroki: Gereja Embara .....	5
Oikoumenisme Embara .....	7
Penutup: Beberapa Pertimbangan (yang Sedikit Lebih) Praktis .....	13
Daftar Acuan .....	16

## MENCARI SPIRITUALITAS *ECCLESIA IN TRANSITU*: MENYOAL KEMBALI HIDUP DALAM ANUGERAH DALAM KOMUNITAS

Lanskap Religiositas Metropolitan .....	19
Spiritualitas dan Anugerah .....	22
Model-Model Anugerah dari Implikasi Eklesiologis .....	24
Menemukan Spiritualitas <i>Ecclesia in Transitu</i> .....	36
Lalu, Mengapa (Masih) ke Gereja? .....	41
Daftar Acuan .....	42

## GEREJA DALAM ANUGERAH, GEREJA DALAM TRANSISI

Pengantar .....	45
Anugerah Umum, Khusus, dan Istimewa sebagai Konsep Inti .....	46
Transit di Masa: <i>Hyper-choice</i> , <i>Hyper-connected</i> , dan <i>Hyper-grace</i> .....	52
Apa yang Harus Diwaspadai .....	55
<i>Ecclesia in Transitu</i> .....	57
Penutup .....	58
Daftar Acuan .....	59

## MENGALAMI PERISTIWA IMANUEL DI DALAM REALITAS KONKRET YANG DISEBUT GEREJA LOKAL

Pendahuluan .....	61
Krisis Iman di Alam Modernitas .....	62
Paham Waktu di dalam Perspektif Agustinian .....	65
Cita Rasa Real di dalam Gereja Lokal .....	68
Watak <i>in-Transitu</i> sebagai Sumber Gairah Iman .....	73
Penutup .....	75
Daftar Acuan .....	76

## KONSEP KEBENARAN DAN KEBAIKAN SEBAGAI PRINSIP *ECCLESIA IN TRANSITU*

Pendahuluan .....	79
Ukuran Pengambilan Keputusan .....	81
<i>The Good</i> .....	83
<i>The Good</i> dalam Pendekatan Utilitarianisme Teleologis dan <i>Virtue</i> .....	85
<i>The Right</i> .....	87
<i>The Right</i> dalam Pendekatan Intuisionisme/Deontologis .....	88
Relasi antara <i>The Good</i> dan <i>The Right</i> .....	89

Prinsip Penentuan Kebaikan dalam Alkitab .....	90
Pertanyaan Lain untuk Pengambilan Keputusan .....	91
Menggunakan Prinsip <i>The Good</i> dan <i>The Right</i> dalam Kasus .....	92
Penutup .....	94
Daftar Acuan .....	95

## PEMBERDAYAAN PARA PENDETA PURNA-BAKTI

Pendahuluan .....	97
Pensiun: Usia, Karya, dan Demografi .....	98
Pemberdayaan Pendeta Emeritus: Bercermin dari Proses Emeritasi di GKI .....	102
Spirit <i>Ecclesia in Transitu</i> dalam Pemberdayaan Pendeta Emeritus .....	104
Daftar Acuan .....	105

## PENGHARAPAN KRISTIANI DAN MISI GEREJA

Misi dalam Perbincangan Kontemporer dan Meta-narasi Alkitab .....	109
Misi, Injil, dan Yesus Kristus .....	114
Refleksi: Misi Gereja <i>in Transitu</i> .....	118
Daftar Acuan .....	120

## GEREJA YANG MENGARUNGI LAUTAN KASIH: "LAHIR DARI RAHIM"

<i>All Are Welcome</i> : Kisah dari Gereja Tetangga .....	123
Arungi Lautan Kasih: <i>House</i> dan <i>Home</i> .....	125
Arungi Lautan Kasih: Hospitalitas, Tawaran Gereja Persahabatan .....	127
Arungi Lautan Kasih: "Lahir dari Rahim" .....	132
Penutup: Arungi Lautan Kasih Tanpa Batas .....	135
Daftar Acuan .....	137

DIRANGKUL DAN DIMAMPUKAN UNTUK  
BERPARTISIPASI

Keramahtamahan: Bersedia Menyambut Pendetang atau Orang Asing .....	141
Keramahtamahan: Memampukan Umat Merasa <i>at Home</i> .....	143
Keramahtamahan: Mewujudkan Rekonsiliasi dan Katolisitas .....	145
Keramahtamahan: Diberdayakan Berpartisipasi dalam Persekutuan .....	146
Penutup: Membangun Kehidupan Gereja Transit dengan Mengembangkan Keramahtamahan .....	147
Daftar Acuan .....	148
Kontributor .....	151

# PEMBERDAYAAN PARA PENDETA PURNA-BAKTI

Sebuah Perspektif *Ecclesia in Transitu* dalam  
Diskusi Pemberdayaan Pendeta Emeritus

*Yusak Soleiman*

## Pendahuluan

Rasanya tepat jika gereja dipandang sebagai tempat transit bagi para pendeta. Sepanjang pelayanannya, hampir tidak ada pendeta yang hanya melayani di satu jemaat. Dan sebuah jemaat pun tidak selama-lamanya menjadi "rumah" sang pendeta. Minimal, pada masa purna-bakti, atau yang lebih dikenal dengan masa emeritasi, seorang pendeta meninggalkan gerejanya secara struktural (walau dimungkinkan mereka masih menjalankan tugas penggembalaan selaku pendeta di gereja tersebut). Masa emeritasi menjadi titik saat seorang pendeta meninggalkan tempat transitnya selama ini, menuju tahap transit kehidupan yang baru.

Uniknya, dalam beberapa tahun terakhir, gereja menghadapi suatu fenomena yang baru, yaitu meningkatnya jumlah pendeta emeritus. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan menarik dunia

pada awal abad ke-21. Terjadi peningkatan kualitas hidup manusia yang berimbas pada peningkatan jumlah yang sangat signifikan porsi penduduk dunia yang berusia lanjut. Merespons fenomena tersebut, gereja memerlukan sebuah studi yang mendeskripsikan realitas historis dan wawasan teologis mengenai pendeta emeritus. Studi ini tidak dimaksudkan untuk romantisasi posisi kependetaan maupun dijadikan sebagai dokumen penggembalaan bagi gereja maupun para rekan pendeta pensiun/emeritus. Namun, studi ini memberikan inspirasi untuk gereja memberdayakan pendeta emeritus pensiun di tengah mereka – komunitas yang menjadi tempat transit bagi kehidupan para pendeta.

Beberapa sastra Yahudi dan bangsa-bangsa kuno lainnya telah meromantisasi usia yang lanjut. Wajar saja wawasan teologis dan naluri pra-kritis kita cenderung melakukan hal yang sama. Dalam pembahasan dan diskusi, kita akan meninjau bersama situasi historis dan wacana teologi mengenai hal ini.

### **Pensiun: Usia, Karya, dan Demografi**

Usia yang lanjut bagi orang-orang kuno merupakan anugerah dan salah satu bukti penyertaan Tuhan. Usia harapan hidup (*life expectancy*) bangsa Sumeria, misalnya, hanyalah 30 tahun (Curchin 1980). Oleh karena itu, wajarlah orang menganggap dan memandang istimewa para lanjut usia yang berada di tengah mereka, terlebih lagi bila kesehatan (fisik dan mental) tetap terjaga baik.

Baik orang kuno maupun modern sama-sama mengakui bahwa kearifan (*wisdom*) berkembang bersama usia. Dengan kata lain, pengalaman (dan bukan sekadar ilmu pengetahuan dan kepandaian) yang diperoleh sepanjang masa kehidupan merupakan hal berharga yang dimiliki oleh para lanjut usia. Oleh karena itu, banyak orang besar yang tetap dikenang oleh karena pengalaman dan pencapaian hidupnya (*life achievements*). Semakin lanjut usianya ketika wafat (diasumsikan), semakin banyaklah warisan kearifan yang ditinggalkannya.

Karya adalah bagian terpenting yang dihasilkan oleh manusia bagi peradabannya. Semua peradaban manusia sepanjang sejarah dibangun dan diukur melalui pencapaiannya, melalui karya-karyanya. Hal ini juga berlaku bagi individu dan komunitas.

Produktivitas adalah kata kunci yang penting untuk menilai manusia, sebelum masyarakat dunia belajar menghargai persamaan hak dan bela rasa (*human rights and compassion*).<sup>1</sup> Pendidikan kuno dijalankan untuk mempersiapkan orang-orang muda agar siap terjun ke dalam dunia kerja sebagai warga masyarakat yang produktif. Perbudakan terstruktur sedemikian rupa untuk menjamin keberlangsungan keseimbangan sosial antar kelas, serta pembagian kerja. Di dunia modern yang kita kenal, produktivitas tetap merupakan keutamaan dalam kombinasi berbagai unsur sosial ekonomi lainnya.

Di masa lampau laki-laki dan perempuan berbagi tugas (baik secara naluri maupun melalui konstruksi dan rekayasa sosial-budaya). Masing-masing menjalani peran sebagai unsur-unsur produktif dalam komunitas yang sederhana maupun sistem masyarakat yang lebih rumit (*complex*). Dalam masyarakat modern, setelah melalui beberapa terobosan sosial-budaya, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih cair dan dapat dipertukarkan (*negotiable*), namun tetaplah unsur produktivitas menjadi hal yang penting. Bagaimana dengan usia lanjut? Bagaimana dengan kearifan yang terakumulasi melalui pengalaman yang panjang? Bagaimana menghubungkannya dengan anugerah Tuhan yang memberikan usia lanjut dan kesehatan (fisik dan mental) yang relatif baik?

---

<sup>1</sup> Prestasi kepemimpinan republik hari ini yang berorientasi pada pembangunan dan produktivitas, dan masih lemahnya perlindungan dan pemihakan penyelenggara negara kepada kurban, serta belum matangnya kemampuan penyelesaian berimbang antara kebutuhan akan kemajuan dan penegakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua, memperlihatkan tahap perkembangan peradaban republik.

Abainya gereja terhadap persoalan ini memperlihatkan betapa terkurungnya gereja dalam ruang aman dan nyamannya sendiri.

Demografi dan usia lanjut adalah berkat sekaligus persoalan di akhir abad ke-20 dan di awal abad ke-21. Negara-negara maju di dunia Barat (dan Jepang) menghadapi kenyataan *greying society* (jumlah penduduk berusia lanjut menjadi lebih besar daripada orang-orang yang lebih muda). Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa hal ini terjadi karena meningkatnya kualitas hidup dan menyusutnya angka kelahiran penduduk. Negeri Belanda yang mempraktikkan negara kesejahteraan (*welfare state*) dan negara mengambil peran besar dalam jaminan hari tua secara nasional, sejak duapuluh tahun terakhir bergumul dengan realitas *greying society*. Pemasukan negara untuk pensiun menciut, sementara pembayaran pensiun meningkat. Salah satu kebijakan yang diambil untuk menghadapi hal ini adalah meningkatkan usia produktif: bila sebelumnya orang mendapatkan hak pensiun pada usia 65 kini mereka baru dapat memperolehnya pada usia 67 (dulu usia 65 sudah mendapat status pensiun, kini masih boleh bekerja hingga 67 tahun).

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia kita belum mengalami persoalan seperti di negara-negara maju. Produktivitas yang kita saksikan lebih banyak pada angka kelahiran, dan belumlah pencapaian-pencapaian umum pada masyarakat modern. Namun, pada saat yang sama, kemajuan dunia modern telah memberi kemungkinan bagi masyarakat di dunia berkembang memperbaiki kualitas kehidupannya. Semakin sering kita menyaksikan orang-orang di sekeliling kita mencapai usia lebih dari 70 tahun.

Dalam masyarakat maju dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar, lagi-lagi kasus di negeri Belanda, pemerintah dan perguruan tinggi dapat bersepakat untuk – selain mengatur usia pensiun – juga mengatur untuk menutup sementara penerimaan mahasiswa untuk bidang-bidang keahlian tertentu. Saya menyaksikan di Indonesia betapa jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak terkendali telah menyebabkan antrian panjang barisan penganggur terdidik. Hal ini juga terjadi di universitas milik gereja, misalnya GMT dan GPM, yang memiliki surplus lulusan pendidikan sarjana teologi melebihi daya tampung jemaat-jemaat yang ada (setidaknya demikianlah versi resminya). Tentu hal ini bukan

semata-mata soal meningkatnya angkatan kerja muda, sementara angkatan kerja yang lebih senior masih bertugas aktif, ada juga soal pertumbuhan jemaat baru yang stabil (cenderung statis) dan lain sebagainya.



Baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, semuanya sama-sama menghadapi sebuah gejala baru yang khas dari perkembangan teknologi kesehatan, yaitu usia yang lebih panjang serta kesehatan yang lebih terjaga. Hal ini tentu baik karena semakin besarlah angka anggota masyarakat yang berada pada usia produktif. Dari segi budaya dan keagamaan, orang boleh mengatakan kita mengalami tahun rahmat Tuhan.

Di sisi yang lain adalah persoalan daya dukung sistem yang ada dalam masyarakat. Semua sistem hanya dapat berjalan baik dan optimal dalam ukuran-ukuran standar dan keseimbangannya masing-masing. Kurang dari standar, sistem akan berjalan pincang. Melampaui dari standar yang ditetapkan, juga akan menimbulkan kesulitan bagi sistem. Negara Belanda, misalnya, pernah menghentikan penerimaan mahasiswa kedokteran selama beberapa tahun, karena jumlah dokter yang ada masih mencukupi untuk seluruh masyarakat.

## Pemberdayaan Pendeta Emeritus: Bercermin dari Proses Emeritasi di GKI

Lalu bagaimana model pemberdayaan pendeta emeritus yang perlu dilakukan gereja selaku tempat transit bagi para pendeta? Bercermin dari proses emeritasi yang selama ini berlangsung di Gereja Kristen Indonesia (GKI), tulisan ini berupaya memaparkan model pemberdayaan pendeta emeritus yang ada di gereja ini. Dalam pelayanan kependetaan di GKI, kita mengenal adanya pelayanan kependetaan yang parokial dan berbagai fungsi pelayanan gerejawi lainnya. Pelayanan parokial dapat dikatakan sebagai yang paling menjamin (bukan sekadar menjanjikan) kesejahteraan pendeta. Bisa jadi inilah salah satu alasan (*subconsciously* tentunya) mengapa para Tenaga Utusan Gerejawi (TUG) GKI didorong menjadi pendeta (alasan formalnya adalah pengalaman pastoral dan kewibawaan pejabat gerejawi di lembaga-lembaga penerima para utusan).

Berbagai fungsi pelayanan gerejawi sesungguhnya selalu melekat sepanjang perjalanan sejarah GKI. Bahkan perkembangan GKI tak dapat dipisahkan dari kehadiran para TUG gereja-gereja lain, baik di dalam maupun di luar negeri, baik diutus secara resmi maupun diterima begitu saja tanpa menempuh proses yang resmi. Demikian juga para pendeta GKI yang menjalani tugas pengutusan oleh GKI pada berbagai lembaga lainnya. Jumlah mereka sangatlah kecil dibandingkan dengan para pendeta yang parokial, namun dampak kehadiran GKI melalui mereka sangatlah penting dan strategis bagi GKI.

Baik bagi pendeta parokial maupun pendeta TUG berlaku peraturan-peraturan kependetaan yang umum, termasuk masa pensiunnya. Selain mengikuti peraturan umum gerejawi tersebut, berlaku juga peraturan-peraturan yang khas dari profesi yang dijalani. Bagi seorang pendeta yang sekaligus dosen berlaku peraturan batas usia pensiun dosen 65 tahun atau 70 tahun (bila telah diangkat menjadi Profesor), sementara sebagai pendeta ia – sama seperti para pendeta parokial – sudah dapat pensiun pada usia 60 tahun.

Percakapan teologis mengenai teologi jabatan GKI – khususnya menyangkut kependetaan – masih harus dilanjutkan, bukan sekadar untuk menghasilkan produk peraturannya (tata gereja dan segala perangkatnya), melainkan untuk mempercakapkan ulang persoalan teologis modern (misalnya pengertian panggilan dan profesi yang semakin penting dan perlu dipandang setara), serta realitas yang kita hadapi saat ini (misalnya fenomena demografis modern: usia, keragaman budaya yang hidup dan berkembang – GKI sudah berbeda jauh dengan THKTKH pra-1950an, dan lain sebagainya).

Percakapan mengenai pemberdayaan dan usia (-produktif) pendeta tidaklah memadai – dan juga tak boleh dibatasi hanya untuk kepentingan peraturan pensiun dan memfasilitasi para pendeta pensiun. Percakapan ini perlu diperluas dengan memerhatikan beberapa hal: kualitas hidup masyarakat modern (kesehatan, pengembangan diri – yang berkelanjutan, pemanfaatan waktu luang), manajemen konflik antar-generasi (terutama untuk perebutan dan dominasi sumber-sumber yang terbatas), manajemen keuangan dan investasi (baik bagi calon pendeta, para pendeta, dan juga GKI sebagai lembaga pemberi kerja).

Hal yang umum dijumpai pada jemaat-jemaat GKI yang tua dan besar adalah *post-power syndrome* (hal ini sebetulnya tidak hanya berlaku bagi para pendeta saja; tidak kurang para mantan penatua terjangkiti). Penyelesaian yang serba cepat dan tidak mempertimbangkan kesalahan dan kelemahan struktur yang ada akan cenderung menghukum sang pendeta emeritus. Perilaku sang pendeta tidak dapat dilihat berdiri sendiri, dan sepenuhnya kesalahan sendiri. Kesalahan dan kelemahan struktur yang sama bisa berakibat buruk bagi para pendeta emeritus yang *pasrah*.

Saya berpendapat – berdasarkan sejarah panjang GKI – bahwa gereja kita selalu mampu belajar dari kesalahan sendiri, dan siap untuk mengelola dengan lebih baik apa yang sudah ada, serta memiliki hati dan kemampuan yang besar untuk bertumbuh.

Memiliki sejumlah besar pendeta emeritus bukanlah pengalaman yang khas GKI. Secara umum, di negara-negara yang telah bertumbuh

tingkat kesejahteraan masyarakatnya, *senior citizens* justru memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri lebih lanjut pasca menjalani tugas-tugas sosialnya pada usia produktif.

### **Spirit Ecclesia in Transitu dalam Pemberdayaan Pendeta Emeritus**

Melihat pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa gereja tidak dapat menutup mata dengan fenomena meningkatnya kualitas hidup manusia. Fenomena ini berimbas pada bertambahnya porsi penduduk dunia berusia lanjut yang masih dapat produktif. Di gereja, fenomena ini dirasakan melalui kehadiran jumlah pendeta emeritus yang meningkat. Sebagai pendeta yang berada dalam masa purna-bakti, para pendeta emeritus adalah para pendeta yang telah melepaskan tugas-tugas struktural dan organisasi di gereja masing-masing. Namun tugas-tugas penggembalaan selaku pendeta masih melekat dalam diri pendeta emeritus, dan bahkan masih dapat dilakukan secara produktif. Oleh karena itu, gereja, yang menjadi tempat transit bagi para pendeta emeritus, perlu memberikan ruang pemberdayaan bagi mereka, menyalurkan produktivitas yang dapat membantu perkembangan gereja itu sendiri.

Berkaca dari pengalaman GKI, pengembangan pemberdayaan pendeta emeritus tidak dapat dilakukan jika hanya berfokus pada pengembangan pribadi pendeta emeritus. Gereja juga perlu belajar dari masa lalu. Misalnya dilakukan dengan melakukan pembenahan struktur pelayanan gereja, sehingga ekosistem pelayanan di gereja bagi pendeta emeritus tetap berdampak baik bagi pribadi pendeta emeritus maupun bagi gereja itu sendiri.

Perlu disadari, bertambahnya porsi usia lanjut di dalam gereja bukan hanya mereka yang bergelar pendeta, tetapi juga warga gereja lain dengan beragam latar belakang pekerjaan. Fenomena ini khususnya terjadi di gereja-gereja kota besar. Status sebagai gereja transit membuat sebuah gereja semakin diwarnai oleh orang-orang yang datang dari generasi-

generasi yang berbeda. Ini adalah tantangan gereja masa kini. Dengan melihat fenomena transit sebagai sebuah anugerah, gereja perlu mengelola setiap anugerah yang ada, termasuk anugerah yang hadir dalam wujud generasi-generasi usia lanjut. Jika di tengah perubahan zaman ini gereja sering kali terjebak untuk sekadar berfokus pada pemberdayaan generasi muda, maka spirit *ecclesia in transitu* menyadarkan gereja untuk melihat generasi-generasi usia lanjut sebagai anugerah Tuhan yang perlu dipertanggungjawabkan (baca: dikelola).

Salah satu saran praktis dari studi ini, sangat dimungkinkan pendeta emeritus diberdayakan untuk mengelola pelayanan bagi warga gereja yang menghadapi situasi serupa. Dengan demikian, pemberdayaan yang berlangsung dapat berpengaruh pada pribadi pendeta emeritus sendiri, sekaligus pada gereja yang memiliki tantangan menghadapi generasi-generasi usia lanjut.

Saran di atas hanyalah salah satu wujud praktis dari studi yang perlu dikembangkan terus oleh gereja terkait pendeta emeritus. Tulisan ini hanyalah upaya untuk menginspirasi gereja memberdayakan pendeta emeritus. Intinya, keberadaan pendeta emeritus adalah anugerah bagi gereja. Gereja perlu menghadirkan dirinya sebagai tempat transit yang aman dan nyaman bagi semua kalangan, termasuk bagi *senior citizens* yang telah menyelesaikan tugas-tugas sosialnya pada usia produktif.

### **Daftar Acuan**

- Curchin, Leonard. 1980. "Old age in sumer: life expectancy and social status of the elderly". *Florilegium* vol. 2. <https://journals.lib.unb.ca/index.php/flor/article/viewFile/19251/20877>.



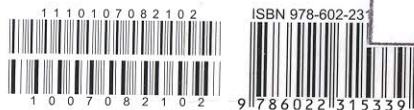
**G**ereja sebagai peziarah selalu melakukan pengembaraan di tengah-tengah kehidupan ini. Gereja yang ada sekarang juga merupakan hasil sebuah pengembaraan dari gereja di masa lampau dan akan terus mengembara menuju gereja di masa depan. Sepanjang sejarahnya, gereja tentu melalui berbagai transisi agar kehadirannya dapat menjawab sekaligus membekali jemaatnya menurut konteks di mana gereja itu ada. Tantangan yang gereja hadapi pada setiap masa pastinya berbeda. Meskipun demikian, gereja yang terus bertransisi diharapkan dapat berkarya dengan segala pergumulannya, baik secara internal maupun eksternal. Dalam situasi inilah justru geliat sebuah gereja akan tampak. Apakah gereja tersebut bertumbuh atau tidak. Apakah sebuah gereja mau berproses dan belajar untuk membenahi diri atau tidak. Apabila gereja tidak dapat bertransisi sesuai dengan perkembangan zaman, bisa jadi gereja tersebut akan menjadi gereja yang kering. Peran jemaat tentu sangat diperlukan untuk membangun gerejanya. Bagaimana dengan gereja Anda?



**Pdt. Em. Meitha Sartika, Th. M.**, lahir di Jakarta 16 Oktober 1963. Lulusan Fakultas Theologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, International Theological Seminary dan Calvin Theological Seminary USA ini adalah pendeta GKI. Ia melayani sejak Januari 1989 (ditahbiskan Juni 1994) dan mendalami bidang teologi sistematika. Saat ini ia studi doktoral menggumuli Eklesiologi. Ia pernah mengajar di Fakultas Teologi Duta Wacana, STT Cipanas dan STT Amanat Agung; pernah melayani di jemaat GKI Bungur dan GKI Delima Tanjung Duren, Jakarta.



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia  
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633  
[www.bpkgunungmulia.com](http://www.bpkgunungmulia.com)



Harga P. Jawa Rp65.000